
KEWIRAUSAHAAN SOSIAL BERBASIS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

(Studi pada *Pandan's Craft* di Desa Kadulimus, Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang-Banten)

Siti Rohmah

Mahasiswa Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, UIN SMH Banten
rohmahsiti020598@gmail.com

Corresponding author:
E-mail: rohmahsiti020598@gmail.com

Abstract

Women today have quite diverse roles, from educator to career. Currently they have various roles that can contribute to provide for family income. This research aims; 1) to identify the social entrepreneurship based on women's empowerment through woven pandanus training, 2) to analyze the supporting factors and obstacles social entrepreneurship based on women's empowerment through woven pandanus training. In this study used qualitative methods and data collection techniques using observation, interview, and documentation. Based on research that has been done, it can be concluded that social entrepreneurship based on women's empowerment this uses several, stages preparation phase, assessment stage, alternative planning stage of the program or activity, the stage of formulation of the action plan, the stage of implementation and assistance, the evaluation phase, the termination stage. Women taught how to make crafts by utilizing the potential of the natural surroundings, namely pandanus leaves which can be made into items that have sale value such as mats, hats, prayer mats and bags. Furthermore, the supporting factors in the empowerment activities through this craft and woven training, there is collaboration between Pandan's Craft and the agency/company. Finally, the inhibiting factors such as the low human resources and lack of curiosity.

Keywords: *Social entrepreneurship; women empowerment; collaboration; assistance; training.*

A. PENDAHULUAN

Perempuan merupakan salah satu komponen yang ada di masyarakat yang bisa dilibatkan dalam pembangunan. Potensi kaum perempuan dalam kehidupan masyarakat masih belum mendapat porsi yang wajar. Hal ini perlu disikapi secara arif dan bijaksana oleh pemerintah mengingat kaum perempuan dari sisi kuantitas menempati urutan pertama dari komposisi warga masyarakat. Perempuan sebagai warga negara memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki, namun dalam bidang pendidikan dan ekonomi, banyak perempuan Indonesia yang tidak memiliki kemampuan memperoleh peluang kerja karena keterbatasan atau tidak bisa mengolah potensi yang ada pada dirinya maka perlunya pemberdayaan perempuan.¹

Pemberdayaan perempuan adalah upaya perempuan-perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri. Kaum perempuan haruslah memiliki keterampilan hidup yang memadai sehingga mampu mensejahterakan hidupnya sendiri. Mereka juga menghadapi dilema antara keinginan mereka untuk bekerja guna memenuhi kehidupan keluarga dan tugas mereka sebagai ibu rumah tangga. Perempuan merupakan sosok penting dalam menentukan kualitas hidup keluarga dan sebagai bagian dari komunitas masyarakat, perempuan memiliki peran dan fungsi yang penting. Perbedaan posisi antara laki-laki dan wanita dalam keluarga hanya sebagian disebabkan oleh alasan-alasan biologis yaitu kuat atau lemah. Walaupun laki-laki berkewajiban untuk mencari nafkah, tetapi tidak menutup kemungkinan juga

¹Lilis Karwati, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Alam Setempat", *Jurnal Ilmiah* Vol. 12, No. 1 (Juni 2017) Universitas Siliwangi Tasikmalaya, h. 45.

sebagai perempuan untuk mencari uang tambahan.²

Terdapat tiga alasan penting kenapa perempuan wajib diberdayakan dalam konteks pengentasan kemiskinan, yaitu: (1) karena perempuan mempunyai kepentingan yang sama dalam pembangunan dan juga merupakan pengguna hasil pembangunan yang hak sama dengan laki-laki; (2) perempuan juga memiliki kepentingan yang khusus sifatnya bagi perempuan itu sendiri dan anak-anak yang kurang optimal jika digagas oleh laki-laki karena membutuhkan kepekaan yang sifatnya khusus terkait dengan keseharian sosio kultural yang ada; (3) memberdayakan dan melibatkan perempuan dalam pembangunan, serta tidak langsung akan juga memberdayakan dan menularkan semangat yang positif kepada generasi penerus yang pada umumnya dalam keseharian sangat lekat dengan sosok ibu.³

Perempuan saat ini memiliki peran yang cukup beragam, mulai pendidik sampai karir. Tidak dapat dipungkiri, saat ini perempuan banyak yang berperan sebagai laki-laki yang memberikan nafkah keluarga. Dunia kerja yang selama ini selalu dianggap milik laki-laki sebagai dunia publik mulai mendapat “penghuni” baru yang namanya perempuan yang selama ini selalu diasumsikan “menghuni” dunia domestik, dunia “rumahan”. Pendapatan pas-pasan yang dihasilkan oleh kepala keluarga (suami), mendorong para perempuan untuk berperan aktif dalam membantu pendapatan ekonomi keluarga. Persoalan yang dihadapi perempuan dari golongan berpenghasilan rendah pada khususnya timbul karena ada kaitanya dengan status sebagai perempuan sehingga perlu mendapatkan perhatian dalam rangka meningkatkan partisipasi perempuan melalui proses

²Aulia Prasetyarini, “Pemberdayaan Perempuan Melalui Aktivitas Wirausaha Emping Ketela di Dusun Bantulkarang, Ringinharjo, Bantul”, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. VI No. 01 (Tahun 2017) Universitas Negeri Yogyakarta, h.2.

³Agung Utama dan Titin Hera Widi Handayani, “Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten”, *Jurnal Penelitian Humaniora* Vol. 19, No. 2 (Oktober 2014) Universitas Negeri Yogyakarta, h. 156.

pembangunan sosial ekonomi.⁴

Pada hakekatnya perempuan adalah sumberdaya insani yang memiliki potensi yang dapat didayagunakan dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan nasional. Saat ini fenomena perempuan bekerja bukan lagi barang aneh dan bahkan dapat dikatakan sudah merupakan tuntutan bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam dunia kerja, yang dapat menaikkan harkat perempuan, yang sebelumnya selalu dianggap hanya sebagai pengurus anak, suami dan rumah tangga semata-mata. Bahkan sebelumnya banyak gagasan dan stereotip tentang perempuan sebagai omongan yang acuh tak acuh pada lingkungan, bodoh dan kurang memiliki kemampuan yang akhirnya merendahkan martabat perempuan. Sekarang perempuan dituntut aktif secara ekonomi, meskipun disisi lain ada juga tuntutan agar perempuan yang berkeluarga dapat menghasilkan uang tanpa mengganggu fungsinya sebagai istri dan ibu rumah tangga.⁵

Persoalan yang dihadapi perempuan perlu mendapatkan solusi, yaitu berupa pemberdayaan. Menurut UU No. 20 Tahun 2008 tentang prinsip dan tujuan pemberdayaan, pemberdayaan bertujuan dalam rangka meningkatkan ekonomi kerakyatan agar dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta memperluas lapangan pekerjaan untuk pengentasan rakyat dari permasalahan kemiskinan. Pemberdayaan perempuan memiliki bidang garapan yang luas, salah satu bidang yang menarik untuk dibahas adalah pemberdayaan ekonomi bagi perempuan.⁶

Pemberdayaan adalah merupakan salah satu wadah yang dijadikan sebagai upaya untuk memberikan wahana bagi masyarakat dalam memenuhi akan

⁴Nika Rizqi Fitriana, "Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Industri Kecil di Pedesaan", (*Skripsi Sarjana Universitas Negeri Semarang*, 2016) h. 1.

⁵Damai Yona Nainggolan, "Pemberdayaan dan Pengembangan Wirausaha Perempuan Muda Pada Rumah Tangga Miskin", *Jurnal Perspektif*, Vol. 6, No. 1 (April 2013) h. 14-15.

⁶Nika Rizqi Fitriana, "Pemberdayaan Perempuan",, h. 3.

kebutuhan warga belajar berupa pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan bagi kehidupan yang lebih baik di dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Konsep pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk menjadikan sesuatu yang adil dan beradab menjadi lebih efektif dalam seluruh aspek kehidupan. Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan berwirausaha merupakan suatu pembelajaran dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perempuan. Kegiatan pelatihan kewirausahaan diharapkan berdampak pada kemampuan/keberdayaan perempuan menciptakan lapangan kerja. Melalui pelatihan kewirausahaan dalam memanfaatkan potensi alam yang berada di lingkungan setempat, perempuan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.⁷

Sedangkan kewirausahaan sosial merupakan kewirausahaan yang bertujuan untuk kepentingan masyarakat dan bukan hanya untuk memaksimalkan keuntungan atau kepentingan pribadi. Kewirausahaan sosial dapat disebut juga dengan pemberdayaan masyarakat karena merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan sosial serta bertujuan untuk memecahkan sebagai permasalahan sosial seperti kemiskinan. Wirausaha sosial melihat masalah sebagai peluang untuk membentuk sebuah model bisnis baru yang bermanfaat bagi pemberdayaan masyarakat sekitar.⁸

Kewirausahaan yang bergerak di bidang kerajinan anyaman pandan yang ada di Desa Kadulimus, Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang nama UKM nya adalah Pandan's Craft. UKM ini berdiri pada tanggal 5 April 2007. Pandan's Craft ini merupakan UKM binaan PKBL Krakatau Steel (KS), Bank Indonesia (BI). Pandan's Craft juga bekerja sama dengan instansi/lembaga seperti Dinas

⁷Lilis Karwati, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Alam Setempat", *Jurnal Ilmiah* Vol. 12, No. 1 (Juni 2017) Universitas Siliwangi Tasikmalaya, h. 45-46.

⁸Yuliska, *Model Kewirausahaan Sosial Di Lembaga Agriculture Entrepreneur Clinics (AEC)*, (Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Koperasi, Dinas Pariwisata dan Dinas Perkebunan.⁹

Dengan keberadaan Pandan's Craft ini dapat memberdayakan masyarakat sekitar. Eti suheti selaku pemilik Pandan's Craft bersama lembaga swadaya masyarakat membentuk program *Community Development* pada tahun 2015. Program tersebut terdiri dari penanaman pandan, pengolahan pandan dan praktik menganyam pandan, Dinas perkebunan memberi bantuan berupa lahan seluas 2 hektar maka dari itu masyarakat menanam sendiri pohon pandan. Program tersebut dibuat untuk masyarakat sekitar terutama untuk ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki keterampilan yang cukup, dengan tujuan memberdayakan perempuan agar mampu memiliki keterampilan. Serta menjadikan perempuan lebih mandiri tidak ketergantungan dengan laki-laki. Keterlibatan perempuan dengan kegiatan pemberdayaan berkaitan erat dengan kemampuan untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga. Melalui program tersebut maka diadakanya pelatihan anyaman pandan untuk masyarakat, setelah adanya pelatihan dibentuklah Kelompok Usaha Bersama pada tahun 2018 untuk para pengrajin anyaman pandan yang ada di Desa Kadulimus, Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang, nama kelompoknya yaitu (KUB) Sakinah yang beranggotakan 20 orang.¹⁰

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pemberdayaan perempuan adalah upaya perempuan-perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri

⁹Wawancara dengan Responden H pada 14 Juli 2019.

¹⁰Eti Suheti, Pemilik Pandan's Craft, di wawancarai oleh Siti Rohmah, *Recorder*, di Pandan's Craft, pada tanggal 11 Juli 2019, Pukul 13.00-14.00 WIB.

untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri. Terdapat tiga alasan penting kenapa perempuan wajib diberdayakan dalam konteks pengentasan kemiskinan.

Sesuai dengan permasalahan yang dibahas, penulis melihat dan menelaah beberapa literatur dan penelitian yang mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan penulis yang terdahulu. Diantara peneliti-peneliti yang ada kaitannya dengan penulis yang dilakukan oleh penulis dimana dalam penelitian Suandi, jasminarni dan trias novita¹¹ terdapat tujuan untuk mengintegrasikan usaha anyaman pandan dengan peran ganda wanita sebagai ibu rumah tangga, dengan rincian, yaitu: a) Penerapan teknologi penganyaman pandan yang lebih maju dan ramah lingkungan, b) Pengembangan usaha anyaman pandan yang lebih komersial dan menguntungkan, dan c) Mengembangkan kemitraan dalam pemasaran hasil anyaman pandan. Hasil yang diperoleh oleh penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan program penerapan Iptek bagi Produk Ekspor pada kelompok sasaran yaitu terdapat peningkatan kompetensi bagi kelompok sasaran yang berupa peningkatan pengetahuan tentang kecakapan hidup, keahlian, pengelolaan keuangan, manajemen kewirausahaan, dan peningkatan pengetahuan tentang teknik penganyaman dengan berbagai macam produk.

Selanjutnya dalam penelitian Damai Yona Nainggolan¹², yang memiliki tujuan untuk dapat mengembangkan potensi perempuan muda RTM agar dapat mengentaskan diri mereka dan bahkan keluarganya dari kemiskinan. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah kurangnya komunikasi dan informasi yang kurang menyentuh ke masyarakat mengakibatkan kurangnya pengetahuan

¹¹Suandi, Jasminarni, dan Trias Novita, "Kerajinan Anyaman Pandan Kota Sungai Penuh", *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, Vol. 31, No. 2 (April - Juni 2016).

¹²Damai Yona Nainggola, "Pemberdayaan dan Pengembangan Wirausaha Perempuan Muda Pada Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Medan Deli Kota Medan" *Jurnal Perspektif* Vol. 6 No. 1 (April 2013), h. 14.

pelaksanaan dan penyelenggaraan program pengembangan dan pemberdayaan entrepreneur. Terakhir, penelitian Tengku Winona Emelia¹³ bertujuan untuk membantu mengembangkan desain dan motif baru. Hasil yang didapat dalam penelitian ini antara tim pelaksana IbM UMSU dengan mitra pengrajin tikar pandan di Kabupaten Aceh Timur adalah Tas tikar pandan, dompet (clutch) tikar pandan.

Berdasarkan penjelasan diatas sudah jelas berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan, yaitu pemberdayaan perempuan melalui kewirausahaan sosial. Perempuan diberdayakan melalui program *Community Development*, program tersebut terdiri dari:

- a. Penanaman pandan
- b. Pengolahan pandan
- c. Praktek menganyam pandan

Mengacu pada tahapan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Isbandi Rukminto bahwa secara umum proses pemberdayaan dipahami sebagai proses dalam konteks teoritik pemberdayaan masyarakat. Pelaksanaan program dilakukan melalui berbagai kegiatan peningkatan kapasitas, seperti pelatihan anyaman pandan dan membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB) nama kelompoknya yaitu KUB Sakinah yang beraggotakan 20 orang. Program tersebut berfokus pada ibu-ibu rumah tangga yang ada di Desa Kadulimus, Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang. Masyarakat menanam sendiri pohon pandan karena mendapat bantuan dari Dinas Perkebunan berupa lahan seluas 2 hektar dan pandan yang digunakan untuk menganyam adalah pandan berduri.

¹³Tengku Winona Emelia, "Pengrajin Tikar Pandan Di Desa Alue O Idi Rayeuk" *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 24 No. 1, (Januari - Maret 2018), h. 551.

C. METODE

Studi ini berusaha mempelajari dan mengamati bagaimana proses terbentuknya pemberdayaan perempuan melalui kewirausahaan sosial yang ada di Desa Kadulimus, Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang oleh UKM Pandan's Craft, sehingga menghasilkan input untuk mengembagkan program pemberdayaan perempuan pada khususnya agar mereka menjadi lebih terlibat aktif dalam kegiatan pembangunan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian dalam kewirausahaan sosial.

Arikunto dalam Muhammad Syafar¹⁴ berpendapat bahwa penelitian kualitatif bisa dilawakan dengan penelitian kuantitatif dengan alasan bahwa dalam kegiatan ini penelitian tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena, pertama penelitian ini berstandar pada kekuatan naratif atau penjelasan verbal mengenai proses pemberdayaan perempuan serta faktor-faktor penghambat dan pendukung tersebut terhadap pengrajin yang ada di Desa Kadulimus, Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang. Kedua, peneliti berusaha melakukan penelitian apa adanya. Artinya unsur manipulasi sebisa mungkin dihindari dan fokus penelitian berupa ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok KUB sakinah yang ada di Desa Kadulimus, Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang. ketiga, analisis induktif digunakan karena metode pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan pertanyaan yang diajukan sifatnya terbuka, dimana interview bebas menjawab pertanyaan yang diajukan sesuai dengan pemaknaan yang dipahaminya. Ketiga alasan di atas diperkuat oleh Patton bahwa, strategi

¹⁴M. Syafar, "Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Pembiayaan Mikro (Studi Tentang Pelaksanaan Program Pembiayaan Mikro Pada Anggota Koperasi Baytul Ikhtiar Kapupaten Bogor-Jawa Barat)", Tesis *Pemberdayaan Masyarakat* (Juli 2012) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, h. 15-23.

metode ideal yang khas dari kualitatif terdiri dari tiga bagian: (1) *Qualitative data*, (2) *Naturalistic inquiry*, dan (3) *Inductive content analysis or by the case*.

Selanjutnya, program pemberdayaan perempuan yang dikelola oleh UKM Pandan's Craft yang ada di Desa Kadulimus, Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang. Dipilih sebagai lokasi penelitian pada umumnya banyak usaha produktif di sektor industri kecil termasuk industri rumah tangga (Usaha Mikro Kecil dan Menengah), seperti: industri kerajinan anyaman pandan yang ada di Desa Kadulimus, Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang. Untuk meningkatkan kualitas penelitian ini, dibutuhkan beberapa kaidah yang dapat menguji keabsahan data terkait dengan proses kewirausahaan sosial pada program pemberdayaan perempuan yang ada di UKM Pandan's Craft, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaannya. Data yang baru diperoleh tersebut masih perlu diuji keabsahannya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

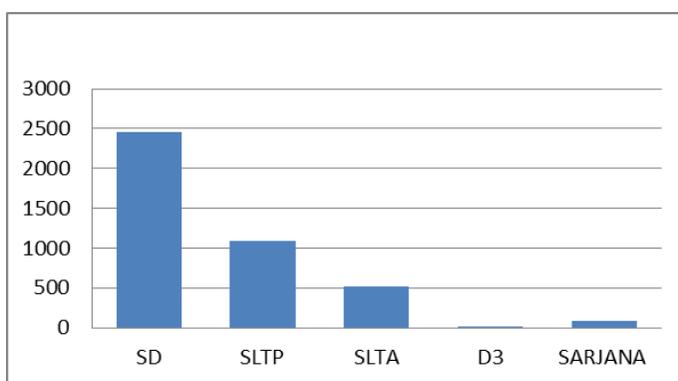
I. Paparan Data

Desa Kadulimus adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Berdasarkan letak batas administrative, jarak dari Desa Kadulimus ke kantor Kecamatan berjarak 1 km, sedangkan jarak ke ibu kota Kabupaten pandeglang sekitar 14 km, sementara jarak ke ibu kota Provinsi Banten sekitar 40 km.¹⁵ Desa Kadulimus terdiri dari 10 kampung (Kp.), yaitu: Kp. Tajur buntu, Kp. Batulingga, Kp. Lembur girang, Kp. Kadusirem, Kp. Salinggara, Kp. Kadulimus, Kp. Pageret, Kp. Kadupandek, Kp. Jentul, Kp. Cikareo. Dengan jumlah Rukun Tetangga (RT) 17 dan Rukun Warga (RW) 8, penduduk Desa Kadulimus tahun 2020 berjumlah 4806 jiwa yang terdiri dari

¹⁵ Profil Desa Kadulimus Kecamatan Banjar Tahun 2019.

2538 laki-laki dan 2268 perempuan dengan jumlah rumah tangga sebanyak 1170 kepala keluarga (KK). Agama penduduk Desa Kadulimus 100% penduduknya beragama Islam, yaitu sebanyak 4806 orang.

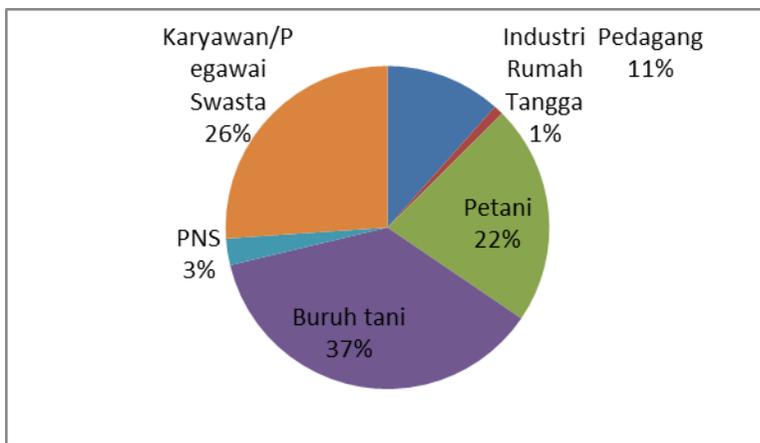
Dari aspek pendidikan adanya fasilitas pendidikan yang memadai dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya menempuh pendidikan formal maupun non formal sangat mempengaruhi peningkatan taraf pendidikan, agama, dan budaya adat istiadat yang beragam. Secara detail keadaan sosial pendidikan penduduk Desa Kadulimus diperlihatkan pada **Gambar 1** sebagai berikut:



Gambar 1 Tingkat pendidikan penduduk Desa Kadulimus
Sumber: profil Desa Kadulimus 2019 (data diolah)

Secara ekonomi wilayah Desa Kaulimus memiliki berbagai potensi yang dapat meningkatkan taraf perekonomian dan pendapatan penduduk. Mata pencaharian penduduk merupakan gambaran dari upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Mata pencaharian penduduk Desa Kadulimus cenderung bersifat heterogen karena banyaknya jumlah penduduk dan keberagaman jenis pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat. Penduduk Desa Kadulimus bermata pencaharian terbesar sebagai petani. Meskipun sebagian penduduk ada yang bermata pencaharian sebagai pedagang, peternak,

industri rumah tangga, pegawai pemerintah, sektor pertanian menjadi lahan utama sumber mata pencaharia penduduk terbukti sebagian besar wilayahnya adalah ladang atau pertanian. Pelaku utama sektor pertanian di Desa Kaulimus dibedakan menjadi dua kelompok yaitu petani pemilik dan petani penggarap (buruh tani). Sebagai diperlihatkan pada Gambar 2 yang menunjukkan dengan jelas bahwa sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja sebesar 59 persen, pegawai swasta 26 persen, pedagang 11 persen, PNS 3 persen dan industri rumah tangga 1 persen.



Gambar 2 Tingkat mata pencaharian penduduk Desa Kadulimus
 Sumber: profil Desa Kadulimus 2019 (data diolah)

Pemberdayaan perempuan melalui program *Community Development* program tersebut terdiri dari penanaman pandan, pengolahan pandan dan praktik menganyam pandan, melalui program tersebut para perempuan diajarkan cara menanam pandan, mengolah pandan dan pelatihan anyaman pandan. Pelatihan anyaman pandan dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Tahap-tahapan tersebut harus sejalan secara sistematis dalam usaha mengubah perilaku dan kebiasaan masyarakat kearah yang lebih baik.

Langkah awal yang kami lakukan adalah perekrutan masyarakat sebagai warga belajar, yaitu pada awalnya dilakukan penyuluhan oleh Bank Indonesia (BI) yang bekerja sama dengan Pandan's Craft, syarat untuk dapat mengikuti pelaksanaan pelatihan pembuatan anyaman pandan adalah orang-orang yang memiliki niat dan ingin bersungguh-sungguh ingin belajar, dan tujuan dari masyarakat mengikuti pelatihan agar masyarakat lebih kreatif. Sasaran pelatihan anyaman pandan ini adalah perempuan/ ibu-ibu rumah tangga. Sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1.

Nama-nama anggota pelatihan anyaman pandan di Desa Kadulimus Kecamatan Banjar (Sumber, Peneliti: 2019)

No	Nama	Jenis kelamin	Usia
1	Mumun	Perempuan	40 tahun
2	Mutihat	Perempuan	55 tahun
3	Neneng	Perempuan	28 tahun
4	Jumaenah	Perempuan	30 tahun
5	Emah	Perempuan	40 tahun
6	Sri	Perempuan	47 tahun
7	Ida	Perempuan	45 tahun
8	Titin	Perempuan	35 tahun
9	Eyeum	Perempuan	45 tahun
10	Embay	Perempuan	36 tahun
11	Nanah	Perempuan	50 tahun
12	Suratni	Perempuan	42 tahun
13	Rodiah	Perempuan	53 tahun
14	Murni	Perempuan	32 tahun
15	Awing	Perempuan	45 tahun
16	Baedah	Perempuan	40 tahun
17	Atong	Perempuan	55 tahun
18	Entit	Perempuan	30 tahun
19	Adah	Perempuan	40 tahun
20	Yati	Perempuan	27 tahun

2. Pembahasan

Keberhasilan program merupakan kecapaian hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pelatihan merupakan suatu yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia, karena melalui pelatihan akan mengasah bakat dan akan menggali potensi yang ada pada diri setiap individu. Melalui kegiatan pelatihan pembuatan anyaman pandan ibu-ibu yang menjadi anggota pelatihan memperoleh keterampilan dibidang pemanfaatan daun pandan dalam pembuatan kerajinan dari mulai persiapan hingga pemasaran. Dengan adanya pelatihan anyaman pandan ini ibu-ibu yang tidak memiliki keterampilan jadi memiliki keterampilan menganyam dan memanfaatkan hasil alam untuk dibuat kerajinan, seperti kerajinan tikar, sajadah, kanderon dan dudukuy. Dengan adanya pelatihan anyaman pandan ini juga dapat menambah perekonomian keluarga ibu-ibu di Desa Kadulimus. Hal ini dapat di lihat dari pernyataan Ida (anggota KUB Sakinah).

*”Sebelum saya mengikuti kegiatan pelatihan anyaman pandan saya tidak memiliki keterampilan untuk menganyam dengan adanya pelatihan anyaman pandan ini saya memiliki keterampilan menganyam, setelah mengikuti pelatihan ini saya bisa mengembangkan potensi yang ada. Lama-lama saya bisa menganyam sendiri di rumah dan bisa memiliki penghasilan yang tidak dibatasi oleh pendidikan, walaupun tidak seberapa tapi lumayan buat nambahin kebutuhan sehari-hari”.*¹⁶

Ia menganyam daun pandan untuk mencari penghasilan tambahan karena suaminya bekerja sebagai seorang buruh tani yang penghasilannya tidak seberapa hanya cukup untuk makan sehari-hari. Hasil penjualan produk anyaman tidak tentu tergantung banyaknya anyaman yang ia buat setiap harinya. Biasanya ia bisa menyelesaikan 3-5 anyaman sehari. Tidak jauh berbeda dengan Ida, Yati perempuan yang berumur 27 tahun yang merupakan warga asli Desa Kadulimus,

¹⁶Ida, pengrajin yang tergabung di KUB Sakinah, wawancara dengan penulis di rumah Ida tanggal 20 Juli 2019.

Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang. pendidikan yang pernah dijalannya hanya sampai Sekolah Dasar (SD), pekerjaan sebagai ibu rumah tangga .

*“Dengan mengikuti pelatihan anyaman pandan ini saya bisa menganyam dengan memanfaatkan potensi lokal yaitu daun pandan yang gampang untuk ditemui di lingkungan sekitar. Dengan menganyam saya ada kegiatan sehari-harinya sekaligus saya bisa punya penghasilan tambahan supaya bisa bantu suami dan bisa kasih jajan anak”.*¹⁷

Pekerjaan suaminya Yati yaitu sebagai buruh tani, karena di Desa Kadulimus masyarakatnya kebanyakan matapencaharian sebagai petani dan buruh tani yang mana masyarakatnya bercocok tanam, berkebun dan berternak seperti ternak ayam, bebek, ikan dan ternak kambing. Dari wawancara di atas hasil pemberdayaan masyarakat setelah diadakannya pelatihan pembuatan anyaman pandan dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu:

1. Dengan mengikuti kegiatan anyaman pandan ibu-ibu mandiri, mendapatkan pengetahuan dan keterampilan tentang pembuatan anyaman pandan.
2. Dengan adanya pelatihan ini ibu-ibu mampu membuka industri sendiri dan menghasilkan dari penjualan produk kerajinan sehingga dapat menambah perekonomian keluarga. Kemudian mereka bisa membuka peluang usaha dan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri sehingga dapat menambah pendapatan ekonomi keluarga.

Dengan adanya pemberdayaan perempuan melalui pelatihan anyaman pandan ini banyak yang dirasakan oleh ibu-ibu, dengan mengikuti kegiatan pelatihan ibu-ibu akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan tentang pembuatan anyaman pandan. Bertujuan untuk meningkatkan potensi masyarakat dalam

¹⁷Yati, pengrajin yang tergabung di KUB Sakinah, wawancara dengan penulis di rumah Yati tanggal 20 Juli 2019.

memanfaatkan sumber daya alam menjadi sebuah kreatifitas yang bernilai ekonomi. Dengan adanya pelatihan ini ibu-ibu mampu membuka industri sendiri mampu berwirausaha dan menghasilkan dari penjualan produk kerajinan sehingga dapat menambah perekonomian keluarga dan bisa membuka peluang usaha dan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri sehingga dapat menambah pendapatan perekonomian keluarga. Mengacu pada tahapan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Isbandi Rukminto Adi bahwa secara umum proses pemberdayaan dalam program ini dilakukan melalui 7 (tujuh) tahapan. Sebagaimana diuraikan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2.
Keterkaitan Tahapan Pemberdayaan (toeritik dan empirik)

Tahap Pemberdayaan		
	Teoritik (Adi 2018)	Empirik (pelatihan anyaman pandan)
1	Tahap Persiapan	Tahap ini dilakukan sebagai upaya mengawal proses penyadaran dan pembentukan perilaku sadar dan mandiri sehingga membutuhkan kapasitas diri, Pemilihan pelatihan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi masyarakat
2	Tahap Pengkajian (<i>assessment</i>)	Tahapan ini dilakukan pada pelaksanaan pemilihan wilayah sasaran dan persiapan sosial, dimana fokus kegiatan pengkajian wilayah, sosialisasi, penyuluhan kepada masyarakat yang akan mengikuti pelatihan anyaman pandan
3	Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan	Tahapan ini dilakukan pelatih sebagai agen perubah (<i>exchange agent</i>) secara partisipatif mencoba melibatkan masyarakat dalam kegiatan pelatihan anyaman pandan
4	Tahap penformulasi rencana aksi	Tahapan ini dilakukan pembentukan kegiatan pelatihan anyaman pandan karena melihat potensi yang ada
5	Tahap Pelaksanaan dan Pendampingan	Tahapan ini dilakukan pada kegiatan pelatihan anyaman pandan dan pertemuan rutin anggota KUB Sakinah, dan proses pendampingan dilakukan pelatih dari awal sampai proses akhir dalam pembuatan kerajinan anyaman pandan
6	Tahap Evaluasi	Tahapan ini dilakukan pada kegiatan monitoring kinerja anggota pelatihan anyaman pandan serta evaluasi dalam pelatihan anyaman pandan dilakukan secara rutin dengan cara memantau langsung proses pelatihan pembuatan anyaman pandan dari awal sampai akhir
7	Tahap Terminasi	Tahapan ini sedang diupayakan melalui pelatihan anyaman pandan yang sudah lama mengikuti program, yang diharapkan mampu meneruskan peluang usaha di masa depan

Sumber: Peneliti (telah diolah kembali)

Sedangkan menurut Ambar Teguh Sulistiyani, bahwa pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri. Tahapan pelaksanaan pemberdayaan tersebut sebagaimana temuan lapangan belum sepenuhnya dipahami sebagai proses dalam konteks teoritik pemberdayaan masyarakat. Mulai dari tahapan evaluasi dan perencanaan kurang sejalan dengan tahapan pemberdayaan seperti yang diuraikan pada Tabel 3. Bahwa proses belajar dalam rangka memberdayakan masyarakat akan berlangsung secara bertahap, adapun tahapannya sebagaimana diuraikan pada berikut ini.

Tabel 3.
Keterkaitan proses tahapan pemberdayaan (toeritik dan empirik)

Proses Tahapan Pemberdayaan		
Teoritik (Sulistiyani, 2004)	Empirik (pelatihan anyaman pandan)	
1	Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku yang sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri	Melalui tahapan penyadaran ini kesadaran ibu-ibu muncul ketika mengikuti penyuluhan tentang peluang usaha dalam bidang kerajinan anyaman pandan, dapat di lihat dari adanya ibu-ibu yang mengikuti pelatihan dan ibu-ibu sadar bahwa desa mereka memiliki potensi alam yang bisa dimanfaatkan yaitu daun pandan yang bisa dibuat kerajinan
2	Tahap transpormasi kemampuan berupa wawasan, pengetahuan, kecakapai sampai keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan	Melalui tahapan ini ibu-ibu belajar membuat keterampilan dari alamnya sendiri yaitu daun pandan untuk dijadikan barang yang bernilai guna seperti tikar pandan, sajadah, kanderon dan dudukuy
3	Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan sampai keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan kepada kemandirian	Melalui tahapan ini terbukti dengan adanya evaluasi dan tindak lanjut setelah diadakanya pelaksanaan pelatihan anyaman pandan

Sumber: Peneliti (telah diolah kembali)

Pandan's Craft melakukan rekrutmen tenaga pendamping di luar tahapan program, namun masih masuk dalam kerangka proses program, yang seharusnya kegiatan tersebut masuk dalam tahapan persiapan. Begitu juga tahapan-tahapan lainnya, yang menunjukkan kegiatan tersebut umumnya tidak memperlihatkan tahapan secara teoritik. Kondisi ini pada dasarnya secara teknis tidak mempengaruhi aktivitas kegiatan pelatihan anyaman pandan, namun dalam konteksnya berpengaruh terhadap pemahaman tentang pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Tabel 3 menggambarkan proses tahapan pemberdayaan dimana dalam proses tahapan ini anggota pelatihan anyaman pandan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan kerajinan anyaman pandan, ibu-ibu mampu membuka industri sendiri mampu berwirausaha, membuka peluang usaha dan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri sehingga dapat menambah pendapatan ekonomi keluarga.

Dalam menganalisa proses pemberdayaan perempuan melalui kewirausahaan sosial melalui pelatihan anyaman pandan, ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat. Proses pemberdayaan perempuan melalui kewirausahaan sosial di atas, ditemukan sisi positif dalam proses pelaksanaanya, dimana ternyata ada faktor pendukung dalam pengembangan program pelatihan anyaman pandan tersebut. Faktor pendukung tersebut, yaitu:

1. Sumber Daya Alam (SDA) yaitu ketersediaan bahan baku yang berasal dari lingkungan alam sekitar, karena ini menggunakan bahan baku dari potensi alam sekitar yaitu daun pandan yang tidak terlalu sulit mendapatkannya, mudah di cari di lingkungan sekitar (Bab III:1)
2. Peran tenaga pendamping dalam dalam memfasilitasi kegiatan pelatihan anyaman pandan sangat mendukung. Pendampingan merupakan salah satu aspek penting dalam proses pemberdayaan masyarakat, hal ini bertujuan untuk

memberdayakan, menaungi aspirasi dalam membantu mereka menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Sejalan apa yang dikemukakan Eti Suheti (Bab III: 6) bahwa dalam pendampingan ini dilaksanakan oleh pelatih anyaman pandan, pendampingan dilakukan dari proses awal sampai proses akhir dalam proses pelatihan pembuatan anyaman pandan. Pendampingan selalu di lakukan, pelatih ikut langsung dalam kegiatan, jika ada anggota pelatihan anyaman pandan yang belum paham atau ada yang mau ditanyakan mengenai proses kegiatan pelatihan pelatih selalu di tempat. Pendampingan dilakukan dengan melatih dan memberikan arahan agar mengerti langkah-langkah dalam proses pembuatan anyaman pandan sekaligus memantau anggota dalam pembuatan anyaman pandan.

3. Partisipasi yang menekankan pada kebersamaan atau saling memberikan sumbangan akan kepentingan dalam masalah-masalah bersama yang tumbuh dari kepentingan masyarakat untuk berupaya mengubah kondisi kearah yang lebih baik dan mandiri sesuai dengan potensi/sumberdaya alam yang dimiliki masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat dalam mendukung secara positif dengan memberikan semangat kepada ibu-ibu yang mengikuti pelatihan, yang awalnya tidak mempunyai keterampilan setelah mengikuti pelatihan jadi punya keterampilan, dan masyarakat juga terkadang membantu mempromosikan barang-barang hasil anyaman ke teman-teman atau saudara.

Faktor pendukung di atas belum dapat berjalan sinergis dan berkesinambungan sesuai dengan proses dan tujuan yang diharapkan, baik secara empirik maupun teoritik. Proses pelaksanaan pelatihan anyaman pandan ternyata belum mampu mengangkat keberdayaan masyarakat, dan cenderung kurang sinergis dengan arah kebijakan pemberdayaan dan pengembangan pengrajin anyaman pandan. Pengelolaan kegiatan yang kurang efektif dengan

mengedepankan tujuan daripada proses dan lemahnya partisipasi masyarakat menjadikan kegiatan pelatihan anyaman pandan bukan sebagai instrumen memberdayakan masyarakat, namun sekedar dijadikan untuk wadah kepentingan usaha. Sehingga faktor-faktor yang menjadi penghambat proses pemberdayaan perempuan dalam kegiatan pelatihan anyaman pandan ini dipengaruhi oleh:

1. Faktor eksternal

Faktor yang menjadi hambatan yang dipengaruhi rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) dan minimnya pengalaman dalam berhubungan dengan pihak luar yang bersifat formal, sehingga dapat menyebabkan ketidakpercayaan terhadap diri sendiri bagi peningkatan taraf hidup dan kehidupannya.

2. Faktor internal

Munculnya kendala pada faktor penghambat di atas berdampak pada proses pemberdayaan di level anggota kelompok pengrajin. Disebabkan oleh faktor ekonomi yang melilit kehidupan mereka. Rendahnya penghasilan keluarga dibarengi dengan SDM, sulit bagi mereka untuk mengembangkan usahanya, keterbatasan modal yang dimiliki pengrajin anyaman pandan menyebabkan mereka sulit untuk mengembangkan usaha. Pada akhirnya usaha yang mereka jalani tidak berkembang karena terbatasnya permodalan.

E. KESIMPULAN

Program pelatihan anyaman pandan yang dilakukan Pandan's Craft sejalan dengan implementasi kebijakan pemerintah Desa Kadulimus, khususnya pada aspek pemberayaan masyarakat. Dalam pelaksanaanya proses pemberdayaan perempuan, tahap pemberdayaan tersebut belum sepenuhnya dipahami sebagai

proses dalam konteks teoritik pemberdayaan masyarakat. Mulai dari pemilihan wilayah sasaran sampai tahap evaluasi perencanaan dan tindak lanjut belum sejalan dengan tahapan pemberdayaan. Kondisi ini umumnya secara teknis tidak mempengaruhi aktivitas program pelatihan anyaman pandan, namun dalam konteksnya berpengaruh terhadap pemahaman tentang pemberdayaan masyarakat itu sendiri.

Kegiatan pemberdayaan tersebut dilakukan melalui pendampingan dalam memfasilitasi kegiatan dan partisipasi anggota pelatihan. Peran pendamping lebih fokus dalam urusan teknis. Secara teoritik, dalam pendampingan bukan hanya sekedar teknis pelatihan, melainkan mengkombinasikan pengetahuan dan keterampilan dalam memfasilitasi aktivitas anggota pelatihan anyaman pandan. Kondisi ini juga berdampak pada proses pemberdayaan ditingkat kelompok maupun anggota, yang menimbulkan lambatnya kemauan dalam membentuk kemandirian berbasis pengetahuan kapasitas sosial ekonomi kelompok.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih dan terikirim salam kepada masyarakat Kadulimus, Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang. Tak ada balasan yang dapat kami berikan sebagai balasan atas bantuan dan kesempatan kepada saya untuk mengabdikan di desa Kadulimus. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Sultan Maulana Hasanuddin yang telah banyak bekerja sama membantu kita semua dalam proses kegiatan pemberdayaan masyarakat sampai pada tahap penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2018. *Kesejahteraan Sosial: Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, Dan Kajian Pembangunan (Suatu Pengantar)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Amalia Vga Nikita and Luchman Hakim, (2018). 'Di Desa Tulungrejo Kota Batu', *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 61.3.
- Dinas Kebudayaan and others, 'Pendahuluan Pembangunan Daerah Merupakan Salah Satu Bagian Dari Pembangunan Nasional Yang Daerah Tersebut Dibutuhkan Kewenangan Yang Sebagai Tindak Lanjut Penyelenggaraan Otonomi Daerah Dengan Dikeluarkannya Dan Memenuhi Tuntutan Reformasi Dan Antara Hubu', *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*.
- Erna Marlia Susfenti, 'Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism CBT) Di Desa Sukajadi Kecamatan Carita'.
- Ghony, Djunaidi, 2016. *metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: A-Ruzz Media).
- Ife, Jim. 2008. Frank Tesoriero: "*Communiy Developmen*", (Yogyakarta: Pustaka Belajar).
- Syafar, Muhammad. 2012. "*Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Pembiayaan Mikro (Studi Tentang Pelaksanaan Program Pembiayaan Mikro Pada Anggota Koperasi Baytul Ikhtiar Kabupaten Bogor – Jawa Barat)*" Depok. Universitas Indonesia.
- Masyarakat Pesisir Kabupaten Bangka, (2009). 'Kualitas Sumber Daya Manusia di Kawasan', *Kependudukan Indonesia*, IV.2
- Mubyanto, "*Ekonomi Rakyat dan Program IDT*", (Yogyakarta: Aditya Media)
- Mukhlis Aliyudin, (2009). 'Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Sistem Dakwah Islamiyah', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4.14
- Mustangin dkk' 2017. "*Pemberdayaan Masyarakat berbasis Potensi Lokal melalui Program Desa Wisata di Desa*" *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* Vol.2. No1. Desember.
- Nazir, M. 1985. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Galileo Indonesia).
- Onius Wakerkwa, 2016. "*Peranan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Pembangunan Masyarakat Di Desa Umbanume Kecamatan Pirime Kabupaten Leny Jaya*", *Jurnal Holistik*, Vol. IX, No.174, Januari-Juni Mikhael Wurangian, '(Studi Bagi Masyarakat Petani Desa Basaan I Kecamatan Ratatotok)', 1 (2005).

- Prasetya Deddy and Maha Rani, 2014. Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep , Madura , Jawa Timur (Studi Kasus : Pantai Lombang)', 3.3.
- Raco, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia).
- Satori, Djaman. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta).
- Suharto, Edi. 2017. "Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategi Pembangunan Sosial & Pekerja Sosial)", PT Refika Aditama.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Graham Ilmu
- Sumaryadi, I Nyoman. 2010. "Sosiologi Pemeretaan dari Prespektif Pelayanan, Pemberdayaan, Interaksi, dan Sistem Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia, Ghalia Indonesia, Cetakan Pertama, Juli.
- Sumonodiningrat, Gunawan. 1998. "Membangun perekonomian rakyat (Yogyakarta: pustaka pelajar)".
- Supriyadi Bambang, 2015. *Pengembangan Desa Wisata Sebagai Alternatif Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*, Program Diploma Unmer Malang, Vol 13 No1, 6 Juni.
- Suwena, Ketut. 2017. "Ilmu Pengantar Pariwisata", (Pustaka Larasan, Den Pasar, Bali, Cetakan Edisi Revisi).
- Suyono, Haryono. 2014. "Pembangunan dan Pemberdayaan", Alfabeta Bandung.
- T. Prasetyo Hadi Atmoko, 2014. "Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman", Jurnal Media Wisata, Vol 12, No2, November.
- Winasis Agus, (2016). Efektivitas Program Pengembangan Desa Wisata melalui Kelembagaan Dalam Peningkatan Sumber Daya Alam (SDA)', 5.2.
- Zuhriyah Siti, 2010 "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Menunjang Pembangunan Daerah" Jurnal of Rulal and Development. Vol 1, No.2 Agustus.